

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KOLABORATIF
Sebuah Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis dalam
Pembelajaran Bahasa Asing

~Dante Darmawangsa ~

I. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa asing biasanya didapatkan melalui proses belajar mengajar. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing, diantaranya bahasa ibu pembelajar, lingkungan sosialnya, dan pembelajar itu sendiri sebagai seorang individu. Faktor terakhir ini merupakan factor terpenting, karena setiap pembelajar memiliki strategi masing-masing dalam belajar.

Tujuan mempelajari bahasa asing adalah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sulit untuk diadaptasi dibandingkan keterampilan lainnya. Kita dapat memaklumi kesalahan dalam bahasa lisan, karena terkadang kita masih dapat menangkap pesan pembicaraan. Namun kesalahan dalam bahasa tulis merupakan sesuatu yang tidak bisa dimaklumi oleh penutur asli. Dengan kata lain bahasa tulis harus selalu tersampaikan dengan baik dan benar.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut bukan sekedar menguasai materi yang hendak diberikan, tetapi juga mampu untuk membuat pembelajar bisa memperoleh keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu terkadang guru dituntut untuk menggunakan metode atau model-model pembelajaran, media dan alat pendukung lain agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Banyak sekali model pembelajaran menulis yang bisa diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan menulis pembelajar. Salah satunya adalah model menulis kolaboratif. Dalam makalah ini penulis akan memaparkan konsep model menulis kolaboratif sebagai sebuah inovasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis pembelajar dan bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran di kelas.

II. PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Dahlan dalam Hardini (2006:52) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran maupun *setting* lainnya.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah konsep perencanaan pengajaran dalam upaya pencapaian tujuan belajar pembelajar. Maka dari itu model pembelajaran yang baik itu adalah model yang mempertimbangkan pembelajar sebagai publik sarasannya, dan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan kata lain tidak hanya berdasarkan pada aspek teoritisnya saja, tetapi mempertimbangkan juga kebutuhan nyata pembelajar selama proses belajar berlangsung.

Pada dasarnya ada beberapa hal dan tahapan-tahapan empirik yang perlu diperhatikan dalam penyusunan model pembelajaran yang baik, dari mulai tahap identifikasi masalah sampai pengujian empirik terhadap model tersebut. Namun, model yang baik tidaklah selalu berhasil, karena keberhasilan sebuah model pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam proses pengajaran. Faktor-faktor ini antara lain pengajarnya itu sendiri, sikap dan motivasi pembelajar.

Tingkat inovasi dalam penyusunan model pembelajaran diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi pembelajar selama proses belajar mengajar berlangsung.

Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan komunikasi yang harus dipelajari. Berbeda Dengan berbicara, kita dapat mempelajarinya secara otodidak, misalnya dengan meniru kata-kata yang kita dengar kemudian meniru cara orang-orang di sekitar kita berbicara.

Ketika berbicara berhadapan dengan lawan bicara, kita dapat berkomunikasi dengan berbagai cara. Lawan bicara kita akan dengan mudah menangkap pesan komunikasi dari intonasi, volume, dan bahkan bahasa tubuh

kita. Tetapi dalam menulis, kita tidak dapat menggunakan itu semua, maka dari itu apa yang dituliskan harus benar-benar jelas sehingga pesan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Azies dan Alwasilah (2002: 130) menyatakan bahwa dalam pengajaran menulis, kita harus mempertimbangkan beberapa hal seperti organisasi kalimat ke dalam paragraf, bagaimana paragraf-paragraf tersebut digabungkan, dan pengaturan gagasan ke dalam wacana yang dipadu.

Adapun komponen-komponen bahasa tulisan dalam sebuah wacana adalah sebagai berikut: (1) ejaan, (2) kata dan makna, (3) struktur kata, (4) struktur kalimat, (5) struktur paragraf, (6) gaya bahasa, dan (7) ragam bahasa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan ini adalah model menulis kolaboratif.

Model Menulis Kolaboratif

Menulis kolaboratif merupakan salah satu model hasil pengembangan dari konsep pembelajaran kolaboratif. Tinzmann (2004) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki empat karakteristik: (1) *shared knowledge*, (2) *shared authority*, (3) *teachers as mediator*, (4) *heterogeneous grouping of students*. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran kolaboratif adalah saling berbagi antara pengajar dan pembelajar baik dalam hal pengetahuan maupun wewenang di dalam kelas.

Model ini merupakan juga bagian dari pendekatan proses dalam menulis. Seperti yang dinyatakan oleh Risigner dalam Gunawan (2001:36) bahwa terdapat dua pendekatan dalam menulis, yaitu pendekatan proses dan pendekatan produk. Alwasilah (1998:1) memandang bahwa pendekatan proses merupakan pendekatan yang dapat dianggap sebagai pendekatan mutakhir yang sangat relevan dengan peranan menulis dalam konteks akademis.

Perbedaan utama antara keduanya adalah pendekatan produk lebih berfokus pada form tekstual dengan lebih mengajarkan tata bahasa, analisis kesalahan, atau mengkombinasikan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk. Di samping itu pembelajar di ajarkan untuk menulis dengan meniru model yang sudah ada. Hal ini mengabaikan aspek kognitif dalam menulis (Kern dalam Hikmat & Masyukroh 2006:2). Sedangkan pendekatan proses berfokus pada proses menulis. Cumming dalam Reid (1993) menyatakan bahwa menulis adalah negosiasi makna antara penulis dan pembaca yang melibatkan proses

berkesinambungan mulai dari rancangan sampai pada proses revisi. Menurutnya menulis kolaboratif dilakukan dalam tiga tahap, yaitu *prewriting*, *drafting*, dan *revising*.

Dalam tahap *prewriting*, siswa mengeluarkan ide untuk menemukan topik yang akan mereka tulis untuk kemudian mereka merancang sebuah tulisan. Proses ini akan mengembangkan kemampuan siswa untuk menuangkan gagasannya ke dalam tulisan. Di sini mereka bisa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi yang akan membantu mereka mendapatkan ide dan umpan balik. Setelah itu mereka membuat draft-draft tulisan (*drafting*) yang kelak akan mereka revisi. Pada fase ini mereka saling menukar draft tulisan dan membacanya. Setelah saling menukar, mereka saling merevisi draft temannya (*revising*). Di sinilah peran guru bermain untuk memberikan aturan dasar dalam proses revisi, misalnya dengan menentukan apa-apa saja yang harus dikomentari atau direvisi.

Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Shih dalam Brown (2001:335), dia mengatakan bahwa proses menulis terdiri dari beberapa langkah. Pertama pengajar harus membantu siswa untuk memahami proses menulis mereka sehingga mampu menemukan strategi yang sesuai. Selanjutnya, pembelajar diberi waktu yang cukup untuk menulis dan merevisi tulisannya. Kemudian, pengajar harus memberi kesempatan pada pembelajar lain untuk memberikan umpan balik sehingga siswa tidak hanya mendapat umpan balik dari gurunya melainkan juga dari teman-temannya. Dengan demikian siswa diharapkan dapat belajar mandiri.

Model menulis kolaboratif ini telah banyak digunakan dalam dekade terakhir. Dengan model ini maka interaksi antar pembelajar menjadi meningkat. Duiin dalam Haley (1999) menyatakan bahwa dalam proses menulis, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri pembelajar.

Dalam model ini, evaluasi yang dilakukan adalah dengan penilaian portofolio untuk menilai apa yang pembelajar pelajari selama proses penulisan, kemudian bagaimana kualitas produk yang dihasilkan, dan apakah pembelajar masih perlu belajar menulis lagi. Evaluasi dilakukan oleh teman sebaya dan pengajar secara terus menerus selama proses penulisan. Idealnya pembelajar belajar mengevaluasi diri sendiri melalui evaluasi orang lain yang diperoleh selama kolaborasi.

III. KESIMPULAN

Menulis kolaboratif dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membuat tulisan dan mengubah egosentris menjadi kesadaran akan adanya pembaca sehingga mereka lebih memperhatikan strategi untuk memperbaiki tulisannya.

Penggunaan model ini pun dapat membantu pembelajar untuk menulis dengan lebih mudah karena dalam proses menulis, mereka melakukannya bersama-sama untuk saling bertukar informasi dan memberikan respon untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Biar bagaimanapun, menulis merupakan sebuah aktivitas yang tidak mudah bagi pembelajar. Memproduksi beberapa tulisan mungkin akan menjadi aktivitas yang membosankan bagi mereka. Untuk itu kreativitas pengajar diperlukan untuk lebih meningkatkan motivasi pembelajar dalam penerapan model pembelajaran ini di kelas, misalnya dengan menyuruh pembelajar menggabungkan semua tulisan-tulisannya menjadi sebuah buku di mana mereka bisa berkreasi dari segi *lay out* di setiap halaman tulisan dan sampul buku yang mereka disain sendiri.

Dilihat dari segi inovasinya, model ini merupakan inovasi semu karena hanya bersifat pengembangan dari teori pembelajaran kolaboratif. Namun seiring kemajuan teknologi, kita masih bisa untuk berinovasi dalam penggunaan model ini. Misalnya kita menggunakan media lain, tidak hanya sekedar kertas tulisan, seperti fasilitas *e-mail*. Penelitian yang dilakukan Hardini (2006) menunjukkan bahwa penggunaan model menulis ini melalui media *e-mail* memiliki kelebihan dan kekurangan yang cukup signifikan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1998. *Intellectuals Lack Writing Skills dalam Language, culture, and education: a portrait of contemporary Indonesia*. 2001. Bandung: CV. Andira.
- Azies, Furqanul & Awasilah, Chaedar. 2002. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Brown, Douglas, H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

- Gunawan, Iwan. D. 2002. *Pengajaran Menulis Kolaboratif di Kelas EFL: Studi Kualitatif di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Pasundan Bandung*, dalam *Revitalisasi Pendidikan Bahasa: Mengungkap Tabir Bahasa dalam Peningkatan SDM yang kompetitif*. 2002. Bandung: CV Andira.
- Halley, Darryl E. 1999. *Collaborative Writing: Some Late 20th Century Trends*. East Tennessee State University.
- Hardini, Tri Indri. 2006. *Penilaian Kemampuan Menulis Mahasiswa dengan Model Writing Workshop Melalui Internet* dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Bandung: FPBS UPI.
- Hikmat, Mauliy & Masyukroh Qanithah. 2006. *Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Mahasiswa dalam Mata Kuliah Essay Writing dengan Menggunakan Metode Pembelajaran kolaboratif*. [on line]. Tersedia: http://www.ums.ac.id/qac/files/Collaborative_learning.pdf [8 November 2007].
- Reid, Joy.M. 1993. *Teaching ESL Writing*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Tinzmann, M.B. et al. 1990. *What is The Collaborative Classroom*. [on line]. Tersedia: http://www.ncrel.org/sds/rpl_esys/collab-htm-88k- [9 Januari 2004].